**GLOBALISASI DAN MULTIKULTURAL**

**Modul 7**

Masuknya era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya pengetahuan dan canggihnya tekhnologi memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan pola berfikir masyarakat, sekaligus dengan tingkah lakunya. Pengetahuan dan tekhnologi merupakan dua hal yang berbeda, namun saling berkaitan satu sama lain. Pengetahuan merupakan jalan bagi seseorang untuk merubah hidup, begitu pula dengan tekhnologi, adalah salah satu jalan atau sebagai media untuk memperoleh pengetahuan itu sendiri.

Pergeseran tradisi dan tumbuh kembangnya budaya dengan pesat, merupakan cermin bahwa masyarakat Indonesia, adalah masyarakat yang satu sisi memiliki kesamaan, namun pada sisi yang lain memiliki banyak perbedaan. Perbedaan bahasa, adat, suku, ras, dan keyakinan, merupakan salah satu kekayaan bangsa ini yang patut untuk dibanggakan. Tetapi tidak jarang pula, bahwa adanya perbedaan tersebut menjadi jurang pemisah dan konflik yang berkepanjangan. Penindasan dari kaum mayoritas terhadap kaum minoritas masih seringkali terjadi, dan hal itu menyebabkan keprihatinan semua pihak.

Pendidikan itu sendiri merupakan wahana untuk memberikan kesadaran terhadap peserta didik, bahwasanya masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk. Masyarakat yang memikili keragaman budaya, keyakinan, bahasa, ras, dan suku. Oleh karenanya kemajemukan bangsa ini juga menuntut adanya pendidikan multikultural, dalam rangka mengantisipasi terjadinya konflik tajam diantara perbedaan yang sudah ada.

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu, bahkan dunia secara keseluruhan. Dengan demikian nantinya diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan nilai penting bagi harmoni sosial dan perdamaian.

Dalam konstek ini pendidikan multikultural dipandang sebagai pendidikan progresif dalam melakukan transformasi pendidikan secara komprehensif yang membognkar segala kekurangan dan kegagalan, serta terdapatnya praktek-praktek diskriminatif dalam proses pendidikan.

Keragaman budaya, etnik, ras, bahasa, agama merupakan tuntutan bagi pendidikan itu sendiri, sebagai bentuk rasa toleransi dan menjunjung nilai-nilai kemajemukan yang berkembang di negeri ini.

**KONSEP GLOBALISASI**

Globalisasi adalah sebuah babakan baru dalam proses perkembangan bangsa. Konsep globalisasi dapat diartikan sebagai pengglobalan ataupenyatuanseluruh aspek kehidupan di dunia ini. Penyatuan ini dilakukan melalui upayapenyeragaman yang mendunia meliputi seluruh negara yang ada. Ketika suatuistilah baru menjadi populer, hal ini seringkali meliputisuatu perubahan pentingsebagai bagian dari dunia ini. Ide baru ini dibutuhkan untuk menggambarkankondisi baru. Sebagai contoh, ketika seorang filsof, Jeremy Benthammengistilahkan “internasional” pada tahun 1780, dianggap sebagai suatupencerahan, dari apa yang merupakan pendalaman dari kenyataan hidupkeseharian, yaitu berkembangnya negara/bangsa dan transaksi yang terjadimelintasi batas diantara masyarakat di dunia.Adapun problematika yang menjadi tantangan global terhadap eksistensi jatidiri bangsa adalah sebagai berikut:

1. Pluralitas masyarakat Indonesia tidak hanya berkaitan dengan budaya,tetapijuga dimensi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat sehinggaprosesglobalisasi informasi membawa dampak yang sangat kompleks.
2. Salah satu dampak globalisasi informasi bagi bangsa Indonesia yaitu dimulaidari timbulnya krisis moneter yang kemudian berkembang menjadi krisismultidimensi. Dalam waktu yang relatif singkat Indonesia mengalami empat kalipergantian pemerintahan. Tidak hanya itu, di era reformasi muncul berbagaimacam kerusakan dan pemberontakan yang disertai isu anarkis, SARA, dan separatisme.
3. Kemajuan teknologi informasi telah menjadikan jarak spasial semakinmenyempit dan jarak waktu semakin memendek. Akibatnya bagi bangsaIndonesia yang berorientasi pada negara-negara maju, dalam waktu relatifsingkat dapat beradaptasi terutamadi bidang teknologi, ekonomi, sosial,dan budaya.

Akhirnya, tidak menutup kemungkinan timbul kehidupan sosial budaya dalamkondisi persaingan yang sangat tajam, rasa solidaritas semakin menipis,manusia seolah tidak begitu peduli lagi dengan kehidupan orang lain.Bangsa Indonesia yang dulu dipandang sebagai masyarakat yang kuat solidaritasnya, sekarang menjadi masyarakat yang mementingkan diri sendiri,egoisme semakin menonjol, yang mewarnai kehidupan masyarakat.

**MULTIKULTURALISME**

**Pengertian Multikulturalisme**

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi(banyak), kultur(budaya), dan isme(paham/aliran). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Multikulturalisme adalah sebuah ideology dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya.Sebagai sebuah idea tau ideology, multikulturalisme terserap ke dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Multikulturalisme menurut Irwan adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya local dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Konsep multikulturalisme di sini tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa atau kebudayaan yang menjadi cirri masyarakat majemuk(plural society). Karena, multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.

**Masyarakat Multikultural di Era Globalisasi**

Globalisasi sering disebut sebagai peluang dan ancaman multikulturalisme.Pertanyaannya kemudian, sejauh mana kesiapan bangsa ini dalam memasuki era baru itu. Apakah secara psikologis anak-anak bangsa ini telah benar-benar dipersiapkan untuk menyongsong datangnya zaman industtrialisasi dan revolusi informasi dengan segala konsekuensinya ?sebab, seperti pernah diungkapkan Prof. Sartono Kartodirjo di depan peserta Lokakarya Nasional Manajemen SDM di Hotel Ambarukmo Yogyakarta (kompas, 5/3/88), proses industrialisasi dengan penerapan teknologi modern memaksa manusia atau masyarakat melakukan berbagai adaptasi agar penghayatan teknologi serta pemakaian produknya dapat berjalan lancer. Kalaupun ada hambatannya, itu karena struktur pribadi dan system nilai.

Sikap mental yang irasional, orientasi kepada status, prinsip partikularisme, kesemuanya itu merupakan hambatan. Kata Prof. Sartono lebih lanjut, untuk mendukung proses industrialisasi, dituntut penghayatan nilai-nilai baru yang lebih relevan bagi proses rasionalisasi dan produktivitas tanpa terjebak dalam proses institusionalisasi ketat sehingga mengakibatkan dehumanisasi. Dengan demikian, yang perlu diupayakan adalah mempersiapkan anak-anak bangsa ini menjadi manusia yang berkualitas dengan kepribadian yang benar-benar cocok dengan dinamika industrialisasi.

Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh besar bagi kehidupan suatu negara termasuk negara kita Indonesia.Pengaruh tersebut dibagi menjadi dua yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

**Pengaruh positif globalisasi terhadap masyarakat Indonesia.**

Dilihat dari aspek globalisasi politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis, karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara. Jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat. Tanggapan positif tersebut berupa jati diri terhadap negara menjadi meningkat dan kepercayaan masyarakat akan mendukung yang dilakukan oleh pemerintahan.

Dari aspek globalisasi ekonomi, terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja yang banyak dan meningkatkan devisa suatu negara. Dengan adanya hal tersebut akan meningkatkan kehidupan ekonomi bangsa yang dapat menunjang kehidupan nasional dan akan mengurangi kehidupan miskin.

Dari aspek globalisasi sosial budaya, kita dapat meniru pola berpikir yang baik seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin serta Iptek dari negara lain yang sudah maju untuk meningkatkan kedisplinan bangsa yang pada akhirnya memajukan bangsa serta akan mempertebal jati diri kita terhadap bangsa. Serta kita juga dapat bertukar ilmu pengetahuan tentang budaya suatu bangsa.

**Pengaruh negatif globalisasi terhadap masyarakat Indonesia**

Aspek politik, Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tesebut terjadi akibatnya jati diri bangsa akan luntur dan tidak mungkin lagi bangsa kita akan terpecah belah.

Aspek Globalisasi ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri (mainan, minuman, makanan, pakaian, dll) membanjiri Indonesia. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukan gejala berkurangnya jati diri bangsa kita. Maka hal ini akan menghilangkan beberapa perusahaan kecil yang memang khusus memproduksi produk dalam negeri.

Masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia dimana dilihat dari sopan santun mereka yang mulai berani kepada orang tua, hidup metal, hidup bebas, dll. Justru anak muda sekarang sangat mengagungkan gaya barat yang sudah masuk ke bangsa kita dan semakin banyak yang cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat.

Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa. Serta menambah angka pengangguran dan tingkat kemiskinan suatu bangsa.

Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa. Padahal jati diri bangsa kita dahulu mengutamakan Gotong Royong, tapi kita sering lihat sekarang contohnya saja di perumahan / komplek elit, mereka belum tentu mengenal sesamanya. Dari hal tersebut saja sudah tercermin tidak adanya kepedulian, karena jika tidak kenal maka tidak sayang.

**Strategi Menghadapi tantangan globalisasi**

Nils A. Shapiro, editor Gallery magazine, berpendapat bahwa ada enam kiat sukses menghadapi tantangan globalisasi:

1. Perencanaan yang cermat (carefull planning)

Dalam kehidupan yang semakin kompetitif, perencanaan yang cermat merupakan suatu keharusan dan keniscayaan.Dengan perencanaan yang cermat, segala sesuatunya dapat diperhitungkan sebelumnya, dank arena itu pula dapat dilakukan antisipasi terhadap kemungkinan-kemungkinan buruk yang bakal terjadi.

1. Latihan dan pengalaman (training and experience)

Latihan dan pengalaman akan meningkatkan professionalism seseorang dalam berbagai bidang kehidupan. Seseorang dikatakan professional di bidangnya setidak-tidaknya harus memiliki keahlian, komitmen dan skill yang relevan dengan bidang pekerjaannya.

1. Bersedia belajar dari orang lain (willingness to lern from others)

Sumber belajar tidaklah terbatas pada guru dalam arti pengajar formal di sekolah, namun kita juga dapat belajar dari orang lain karena kehidupan orang lain dapat menjadi cermin yang baik bagi siapa pun yang bersedia berkaca.

1. Bersedia bekerja sama selama dan sukses diperlukan(commitment to working as long and as hard as necessary). Kerja keras adalah cirri utama orang sukses. Peluang dan kesempatan hanya akan dating kepada pekerja keras.
2. Tabah menghadapi kekecewaan dan kemunduran (courage to overcome disappointment and setbeacks). Kalau orang dapat menerima kekecewaan secara wajar, hidupnya akan lebih menyenangkan. Sebenarnya, kegagalan bukanlah hanya memiliki sisi negtif semata jika saja dihadapi dengan arif dan cerdas.Kegagalan dapat dianggap sebagai benih keberhasilan.
3. Kemampuan bersikap jujur (ability to be honest)

Dalam bidang usaha, kepercayaan memiliki peran penting.Begitu kepercayaan dapat diperoleh, usaha dengan lebih mudah dapat dikembangkan. Sebaliknya, jika kepercayaan diabaikan, pekerja atau pengusaha tidak lagi menjunjung tinggi kejujuran dan kepercayaan yang diberikan, maka yang akan terjadi adalah krisis kepercayaan.

**Pendidikan di Era Modernisasi**

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan tekhnologi, hakekatnya tidak lepas dari peran dan fungsi pendidikan yang telah berupaya menggali potensi seluruh peserta didik secara maksimal. Pengetahuan sangat besar perannya dalam kehidupan ummat manusia, sehingga nabi Muhammad Saw bersabda yang artinya : barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di dunia, maka carilah ilmu pengetahuan, dan barang siapa menginginkan kebahagiaan di akhirat, maka carilah ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama. ( H.R. Al-Bukhori dan Muslim)

Pentingnya pengetahuan bagi keberlangsungan kehidupan manusia, sesungguhnya adalah bentuk dari keinginan makhluk yang berpikir. Manusia dengan potensi akal untuk berpikir, dan potensi spritual untuk menyelami sesuatu yang akan datang, adalah sebuah karunia yang diperuntukkan oleh Tuhan alam semesta terhadap manusia. Di era modernisasi ini yang ditandai dengan pesatnya pengetahuan dan berkembangya tekhnologi telah memberikan dampak yang luas bagi kehidupan manusia. Salah satu dampak yang muncul kepermukaan, adalah dua hal yang selalu berdampingan, yakni positif dan negatif. Dampak positif dari modernisasi, semakin mudah bagi manusia untuk mengembangkan pengetahuan, dan juga dalam rangka merubah pola berpikir ke arah yang lebih maju, sehingga dengan adanya modernitas inilah jangkauan manusia untuk menggali pengetahuan lebih mudah lagi. Sementara itu dampak negatif dari tekhnologi, yaitu penyalahgunaan tekhnologi yang telah merusak kaum muda yang “tidak” memiliki prinsip, sehingga hal itu akan merubah pola berpikir dan tingkah lakunya, kerena pada hakekatnya modernisasi yang dianut untuk menghadapi masa kini dan masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Cak Nur, panggilan akrab dari Nurkholis Madjid, modernisasi dimaknai sebagai rasionalisasi, bukan westernisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional, dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Jadi rasionalitas adalah modernitas.

Kemampuan rasionalitas manusia, sebagai bentuk dari pergeseran berpikir dari yang tidak rasional menuju pada rasionalitas, sangat memungkinkan bagi manusia untuk terus menciptakan suatu perubahan. Perubahan tersebut telah membentuk pola berpikir yang kemudian di implementasikan terhadap realitas kehidupan sehari-hari. Sementara itu dalam dunia pendidikan, modernitas sangatlah perlu adanya, sebab tuntutan zaman, akan perubahan dari waktu ke waktu, menjadi kebutuhan yang sangat vital, dalam rangka menggapai kemajuan itu sendiri.

Oleh karenanya modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas yang merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik, pada sisi yang lain diungkapkan pula bahwa modernisasi merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengertahuan dan tekhnologi yang berkembang saat ini, yang hasilnya bisa dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, dari kota metropolitan hingga sampai kedesa-desa terpencil.

Pendidikan di era modern menjadi sebuah gambaran, akan pentingnya perubahan, melirik terhadap perkembangan pengetahuan dan tekhnologi, sebab dua hal tersebut, sudah menjadi keharusan, baik bagi pemerintah, pendidik, dan masyarakat (stakeholder) untuk bersama-sama menjadikan modernisasi sebagai salah satu bentuk yang menuntut terhadap kemajuan dalam pendidikan itu sendiri. Karena pada hakekatnya modernisasi itu sendiri, dipandang sebagai sebuah upaya implementasi pemikiran dalam konstek pendidikan yang lebih maju.

Pendidikan telah mengantarkan peserta didik, pada kemajuan berpikir, kematangan sikap, serta berupaya membentuk akhlaq mulia. Dengan pendidikan pula proses transformasi pengetahuan dan penerapan tekhnologi yang telah diajarkan selama proses belajar mengajar, telah menjadikan pendidikan sebagai ujung tombak dari perubahan itu sendiri, disamping itu pula pendidikan telah menjadikan sebuah budaya ikut berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Sesungguhnya budaya adalah model dari ilmu pengetahuan manusia, kepercayaan dan pola tingkah laku yang satu, budaya kemudian dilihat dari aspek-aspek dari segi bahasa, ide, keyakinan, adat-istiadat, kode moral, institusi, tekhnologi, seni ritual, upacara-upacara dan komponen-komponen lainnya yang saling berkaitan. Perkembangan budaya tergantung terhadap kapasitas manusia untuk terus mempelajari budaya itu dan mentranformasikan ilmu pengetahuan mereka kepada generasi berikutnya.

Oleh karenanya perkembangan dan perubahan dari suatu budaya pada era modernitas ini, akan selalu berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan sebagai wahana proses transformasi pengetahuan terhadap peserta didik akan menjadikan kapasitas SDM lebih maju dan berkembang.

Pendidikan itu sendiri akan selalu bergesekan dengan budaya global, dimana asimilasi budaya kerapkali mewarnai corak pendidikan kita. Dalam konstek budaya, ada dua hal besar yang saling mempengaruhi, yakni budaya tidur dan juga budaya barat. Satu sisi budaya barat telah mempengaruhi budaya ketimuran, namun pada sisi yang lain berkembangnya dan dilestarikannya budaya ketimuran juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan budaya barat.

Dengan pesatnya pengetahuan dan tekhnologi, maka seakan kedua budaya tersebut saling berbaur satu sama lain, sebab dengan canggihnya tekhnologi seakan dunia sudah tanpa ada batas. Keduanya seakan telah melebur yang kemudian memberikan corak warna tersendiri. Akan tetapi perlu untuk digaris bawahi, bahwasanya adat ketimuran masih memiliki nilai-nilai yang kental dan syarat akan patuhnya terhadap agama dan keyakinan, sebagai sumber dan pedoman dalam menjalankan kehidupan.

Nilai-nilai agama dan keyakinan dalam tradisi ketimuran, masih dipegang teguh oleh para penganutnya, sehingga masuknya westernisasi, khususnya dalam kalangan kaum muda, sedikit banyak masih mampu ditanggulangi, walaupun ada sebagian yang sudah menganut budaya kebarat-baratan.

Dengan demikian pendidikan di era modern merupakan wahana untuk menjadi kontrol yang kuat terhadap peserta didik, dengan cara mengajarkan nilai-nilai ketimuran yang baik, dan mengambil nilai-nilai budaya barat yang lebih baik, sehingga sistem dari sebuah pendidikan menjadi harapan bagi seluruh lapisan masyarakat, guna menuntun para peserta didik untuk memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spritual. Integrasi nilai inilah yang harus ditanamkan terhadap peserta didik dalam rangka mengembangkan dan mengarahkan seluruh potensinya, menjadi keharusan bagi tenaga kependidikan, sehingga tercipta keseimbangan dan keharmonisan antara kepentingan duniawi dan ukhrowi.